

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 3 SDN 2 Tallunglipu

Lusiana¹, Hakpantria², Yohanis Padalingan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Indonesia Toraja

E-mail: lusianalusiana7393@gmail.com¹, hakpantria@gmail.com², Padallinganyohanis@gmail.com³

Article History:

Received: 03 Oktober 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 23 Oktober 2025

Kata Kunci: *Based learning, keterampilan membaca, siswa sekolah dasar, pembelajaran membaca, PTK.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran basic learning dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas 3 SDN 2 Tallunglipu keterampilan membaca merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, obsevasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 11 siswa kelas 3 di SDN 2 Tallunglipu, yang mengalami kesulitan dalam kelancaran dan pemahaman bacaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca siswa setelah diterapkannya model based learning. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 63,2 pada pra-siklus siklus menjadi 82,4 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) juga mengalami peningkatan dari 36% menjadi 88% selain itu, aktivitas dan minat siswa dalam kegiatan membaca meningkat secara nyata. Model pembelajaran based learning terbukti mampu membantu siswa memahami siswa secara bertahap, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan mendasar yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar di tingkat sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa seperti menulis, berbicara dan menyimak. Siswa belajar berbagai hal melalui membaca, termasuk tujuan dan substansi membaca (Nurul Halimah, dkk, 2022). Khususnya membaca permulaan, yang berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi dan konsep-konsep baru di semua mata pelajaran. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca yang menekankan pada kemampuan mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membentuk kata, hingga membaca kalimat sederhana. Membaca permulaan menjadi tahap awal dari proses belajar membaca yang

dilakukan siswa pada jenjang sekolah dasar (SD), terutama di kelas rendah (kelas I-III).

Berdasarkan data Asesmen Nasional (AN) tahun 2023 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sekitar 40% siswa sekolah dasar di Indonesia masih memiliki kemampuan literasi dasar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membaca teks sederhana dengan lancar maupun memahami isi bacaan secara menyeluruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan masih banyak dialami oleh siswa, terutama pada kelas-kelas awal seperti kelas 3. Cara meningkatkan belajar peserta didik sangat dipengaruhi dengan kemampuan keterampilan membaca peserta didik (Sri Mulyani, dan Kartika Y. P. (2024).

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan membaca permulaan adalah pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh guru banyak terjadi sehingga menjadi tradisi dalam proses pembelajaran, (Prita, M. S. dkk, 2023). Kegiatan belajar di kelas umumnya masih menggunakan metode konvensional seperti membaca bersama dan ceramah tanpa disertai aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir secara aktif atau menantang mereka secara kognitif. Pembelajaran dengan pendekatan konvensional telah lama dilaksanakan dalam proses belajar mengajar sehingga pendekatan ini sering disebut dengan pembelajaran model ceramah Hakpantria, Shilfani, & Tulaktondok (2022).

Dalam mengatasi hal tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang inovatif dan membangun yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran yang kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan melibatkan diri berinteraksi sosial dengan siswa lainnya. Melalui model ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari Hendrika & Hakpantria. (2019).

Menurut Rorimpandey dkk (2024), model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menghasilkan situasi nyata dan bermakna yang menjadi dasar penyelidikan dan inkuiri siswa selanjutnya. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa terlibat secara aktif mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran yang kritis, kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan melibatkan diri berinteraksi sosial dengan siswa lainnya. Menurut Y. Padallingan dkk, (2022) dengan model tersebut, guru dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan diri sendiri. Selain itu, PBL menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, bukan sekedar penerima informasi. Menurut Yuan et al dalam Halimah (2022) model PBL mendorong siswa untuk berkolaborasi satu sama lain untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Selain itu, hasil penelitian oleh Siti H. Manangis dkk (2024), menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca siswa pada kelas II SDN 2 Tataran. PBL ini melatih siswa untuk menganalisis informasi dari teks bacaan, mendiskusikannya bersama teman, dan menyampaikan hasil temuan mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, penerapan model *Problem based learning* (PBL) ini sangat cocok dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 3 SDN 2 Tallunglipu. Melihat

permasalahan pada siswa kelas III SDN 2 Tallunglipu, dimana 11 dari 20 siswa didapatkan masih belum tuntas dalam membaca permulaan. Kenyataan ini menjadi tantangan besar guru dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang kurang inovatif dan menyenangkan, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran yang sangat rendah, kurangnya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pengamatan serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi alasan siswa kelas 3 SDN 2 Tallunglipu masih belum tuntas dalam membaca permulaan. Metode *Problem based learning* (PBL) ini akan mendorong siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan bisa membantu siswa untuk memahami bacaan secara mendalam, menafsirkan makna yang tersirat, membuat simpulan serta menyampaikan ide secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai upaya penulis untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 3 di SDN 2 .Tallunglipu;

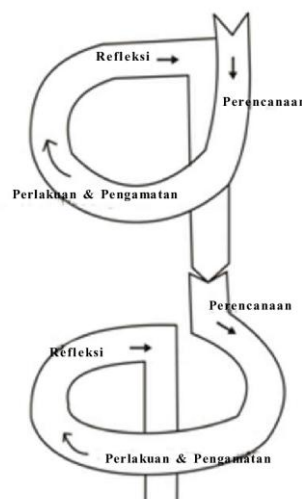
METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut UNESA (2024), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki praktik-praktik yang telah dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tallunglipu. Dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 20 orang. Objek dalam penelitian ini yaitu keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model *problem based learning* atau metode pemecah masalah. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan tes keterampilan membaca. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart terdapat 4 tahap dalam metode ini yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Tindakan (*Action*)
3. Observasi (*Observation*)
4. Refleksi (*Reflection*)

Model yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Alur Penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1999)

Dalam penelitian ini dilakukan 2 metode dalam pengumpulan dan pengolahan data yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (Irene H. R dan Hakpantria 2019). Hasil skor pada lembar observasi dapat digunakan untuk melihat data hasil observasi. Rata-rata persentase keaktifan siswa dilihat dari setiap siklus. Ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Observasi} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Hasil Observasi

Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
85%- 100%	Sangat baik
70%- 84%	Baik
55%-69%	Cukup baik
46%-54%	Kurang
0-45%	Sangat kurang

Sumber: Arikunto (2021)

2. Tes

Tes merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara sistematis dan objektif. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), tes digunakan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) tindakan dilakukan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Kategori pada tes dapat diperoleh dari siswa dengan rumus:

$$\text{Nilai/skor} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca

Penilaian	Deskripsi
21-40	Belum Berkembang (BB)
41-60	Mulai Berkembang (MB)
61-80	Berkembang sesuai harapan (BSH)
81-100	Berkembang sangat baik (BSB)

Sumber: Agus K. H. dkk (2019)

Selanjutnya, nilai yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tingkat keterampilan berbicara siswa di bawah ini dalam (%).

$$P = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang mencapai kategori } \geq \text{baik}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Tabel 3. Tabel Tingkat Keberhasilan Keterampilan Siswa

Taraf Keberhasilan	Kriteria
85%-100%	Sangat Baik (SB)
70%-85%	Baik (B)
55%-69%	Cukup (C)
46%-54%	Kurang (K)
0-45%	Sangat Kurang (SK)

Sumber: Abdul (2020)

Tindakan penelitian ini dikatakan berhasil bila minimal 70% siswa dalam kelas tersebut memperoleh nilai rata-rata baik serta terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 2 Tallunglipu. dengan jumlah peserta didik 20 siswa. Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran based Learning dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, baik dari aspek membaca pemahaman isi bacaan, maupun pelafalan kata.

1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Berdasarkan hasil observasi awal dan tes membaca permulaan yang dilakukan pada 20 siswa kelas III SDN 2 Tallunglipu, ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah. Hasil pre-test menunjukkan:

- a. Rata-rata nilai: 61,25 (kategori *cukup*).
- b. Ketuntasan belajar: 40% (8 siswa) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sedangkan 60% (12 siswa) belum tuntas.
- c. Jenis kesalahan umum:
 - 1) Pelafalan kata yang tidak tepat (misalnya mengganti huruf “b” menjadi “d”).
 - 2) Membaca terputus-putus tanpa intonasi yang sesuai.
 - 3) Kesulitan mengenali kata sulit dan memahami makna.
 - 4) Tidak mampu menjawab pertanyaan isi bacaan secara tepat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang percaya diri membaca di depan teman, dan mudah kehilangan fokus saat membaca.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit per pertemuan. Proses pembelajaran menggunakan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- (1) Orientasi masalah,
- (2) Mengorganisasi siswa,
- (3) Membimbing penyelidikan,
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil,
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

a. Siklus I

- 1) Pertemuan 1: Guru memunculkan teks sederhana dengan masalah kontekstual (*Seekor anak ayam hilang*). Siswa diminta membaca secara bergantian, mengenali kata sulit, dan mendiskusikan solusi.
- 2) Pertemuan 2: Siswa membaca teks lanjutan berpasangan, menandai kata kunci, dan mendiskusikan langkah-langkah penyelesaian masalah.
- 3) Pertemuan 3: Kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara lisan.

Hasil Siklus I:

- 1) Rata-rata nilai: 72,50 (kategori *baik*).
- 2) Ketuntasan belajar: 65% (13 siswa tuntas, 7 siswa belum tuntas).
- 3) Perubahan yang diamati:
 - a) Siswa mulai berani membaca di depan kelas.
 - b) Siswa mulai mampu menjawab pertanyaan isi bacaan dengan tepat.
 - c) Namun, masih ada siswa yang membaca terbata-bata dan belum memahami kata sulit tanpa bantuan guru.

b. Siklus II

Perbaikan dilakukan dengan strategi:

- 1) Latihan membaca berulang (*repeated reading*) pada kata dan kalimat yang sulit.

- 2) Penggunaan kartu kata bergambar untuk memperkuat pengenalan kosakata.
- 3) Memberi waktu diskusi lebih panjang untuk memahami isi bacaan sebelum presentasi.
- 4) Pemberian motivasi dan penghargaan bagi kelompok yang aktif.
 - a) Pertemuan 1: Guru memberikan teks berbeda (*Hari Pasar di Desa Kami*) dengan masalah kontekstual yang relevan.
 - b) Pertemuan 2: Siswa membaca bersama, menandai kata sulit, kemudian berdiskusi mencari solusi masalah di teks.
 - c) Pertemuan 3: Kelompok membuat gambar berlabel sebagai solusi, lalu membacakan di depan kelas.

Hasil Siklus II:

- 1) Rata-rata nilai: 81,75 (kategori *sangat baik*).
- 2) Ketuntasan belajar: 90% (18 siswa tuntas, 2 siswa belum tuntas).
- 3) Perubahan yang diamati:
 - a) Siswa membaca lebih lancar dengan intonasi yang tepat.
 - b) Siswa mampu menjelaskan isi teks tanpa melihat buku.
 - c) Kepercayaan diri meningkat saat membaca di depan kelas.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tiap Tahap

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)	Kategori
Pra-Tindakan	61,25	40%	Cukup
Siklus I	72,50	65%	Baik
Siklus II	81,75	90%	Sangat Baik

3. Diagram Perbandingan Siklus

Diagram di atas menunjukkan perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar antara Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Kalau mau, saya bisa buat juga versi diagram batang agar perbandingan lebih jelas secara visual.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Membaca Permulaan

4. Analisis Peningkatan

Peningkatan rata-rata nilai dari pra-tindakan ke siklus I adalah 11,25 poin (dari 61,25 menjadi 72,50), sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 9,25 poin. Persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 50% dari pra-tindakan ke siklus II. Faktor yang mendukung peningkatan ini antara lain:

- a. PBL membuat siswa terlibat aktif mencari informasi dari teks.
- b. Diskusi kelompok membantu siswa saling mengoreksi bacaan.

- c. Latihan membaca berulang memperlancar pelafalan dan intonasi.
 - d. Masalah kontekstual membuat siswa lebih termotivasi membaca.
- 5. Temuan Penelitian**
- a. PBL meningkatkan kelancaran membaca karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menggunakannya untuk memecahkan masalah.
 - b. Pemahaman bacaan meningkat karena siswa harus menemukan solusi dari isi teks.
 - c. Kepercayaan diri siswa bertambah berkat kesempatan membaca dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas III SD secara signifikan meningkatkan kelancaran membaca, pengenalan kata, dan pemahaman isi bacaan siswa. Peningkatan ini tampak dari adanya lonjakan skor keterampilan membaca permulaan dari pra-siklus ke siklus II, baik pada aspek kecepatan membaca, ketepatan pelafalan, maupun pemahaman isi bacaan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori dan penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir.

1. Keterlibatan Aktif dan Peningkatan Pemikiran Kritis

Menurut penelitian terbaru oleh Alrahlah (2021) dan diperkuat oleh meta-analisis di *ScienceDirect* (2023), PBL memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah yang bermakna. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam penelitian ini, saat siswa dihadapkan pada teks bacaan yang dikaitkan dengan permasalahan kontekstual, mereka terdorong untuk membaca lebih teliti, memahami isi bacaan, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa PBL mendorong pemrosesan informasi yang lebih dalam sehingga berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi awal.

2. Penggunaan Teks Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi

Zahra dkk. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan teks kontekstual meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan, terutama dalam memahami makna bacaan. Dalam penelitian ini, penggunaan teks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (misalnya cerita tentang lingkungan sekolah atau peristiwa di desa mereka) mempermudah siswa mengaitkan isi bacaan dengan realitas yang mereka alami. Dengan demikian, proses *decoding* kata menjadi lebih bermakna, sehingga membantu mengatasi hambatan dalam membaca permulaan.

3. Keterpaduan PBL dengan Prinsip *Structured Literacy*

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan prinsip *Structured Literacy* yang direkomendasikan oleh *The Australian Education Dean's Council* (2024) dan laporan NY Post (2025). *Structured Literacy* menekankan instruksi fonik eksplisit, latihan berulang, dan pembelajaran terstruktur. Meskipun PBL bukanlah metode fonik murni, penerapannya dalam penelitian ini melalui bimbingan guru, latihan membaca berulang, dan diskusi kelompok secara tidak langsung mengadopsi prinsip *structured literacy*. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih cepat dalam pengenalan kata, tetapi juga lebih lancar dan percaya diri saat membaca.

4. Peran Regulasi Diri dan Keterlibatan Emosional

Model *Active View of Reading* (AVR) yang dikemukakan Duke & Cartwright (2021) menegaskan bahwa keterampilan membaca melibatkan integrasi pengenalan kata, pemahaman bahasa, dan regulasi diri. Dalam penelitian ini, tahapan refleksi dan presentasi hasil bacaan dalam PBL melatih siswa untuk mengatur strategi membaca mereka, mengelola rasa gugup, dan

meningkatkan fokus saat membaca di depan teman-temannya. Peningkatan regulasi diri ini mempercepat perkembangan keterampilan membaca permulaan.

5. Konsistensi dengan Penelitian Pendidikan Literasi Terbaru

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Retnaningsih dkk. (2024) yang menemukan bahwa PBL mampu meningkatkan literasi sains anak secara signifikan melalui pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur. Prinsip yang sama terbukti berlaku pada literasi membaca—yaitu memberikan masalah yang relevan, memfasilitasi eksplorasi, dan membimbing siswa menemukan solusi yang dalam konteks ini adalah pemahaman isi bacaan.

Interpretasi Umum

Kombinasi antara teks kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, latihan berulang, dan regulasi diri dalam PBL menciptakan lingkungan belajar yang menarik, bermakna, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh mendukung klaim penelitian terbaru bahwa PBL bukan hanya untuk mata pelajaran eksakta atau keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga sangat potensial untuk mengembangkan literasi dasar pada siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SDN 2 Tallunglipu. Penerapan model ini membantu siswa memahami bacaan melalui kegiatan yang terstruktur, mulai dari pengenalan kosakata, membaca kalimat sederhana, hingga pemahaman isi teks. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan membaca dari 63,2 pada pra-siklus menjadi 82,4 pada siklus II, serta persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 36% menjadi 88%. Selain itu, terjadi perbaikan pada aspek kelancaran membaca, pelafalan kata, dan pemahaman isi bacaan, disertai dengan meningkatnya partisipasi aktif dan minat siswa dalam kegiatan membaca. Dengan demikian, penerapan model *based learning* tidak hanya berdampak positif pada hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kegiatan literasi di kelas, sehingga layak digunakan sebagai strategi pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar, khususnya pada siswa yang masih memerlukan bimbingan dasar membaca.

DAFTAR REFERENSI

- Halimah, N., Firman, & Desyandri. (2022). Pengaruh *model problem based learning* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni Unars*, 12(2). <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Hakpantria, H., Shilfani, S., & Tulaktondok, L. (2022). Penciptaan Pendidikan Karakter Pada Era New Normal Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan di SDN 2 Rantepao. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 340-347.
- Hendrika, I. R., & Hakpantria. (2019). Hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN 101 Makale 4. *Elementry journal*, 2(1), 1-7. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/65>.
- Kemendikbudristek. (2023). Profil Pendidikan Indonesia 2023: Hasil Asesmen Nasional. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). deakin University. (Unidad 2, Lecturas, pp. 5-28).
- Manangis, S. H., & Monigir, N. N., & Liando, M. R. (2024). Penggunaan model problem based

-
- learning untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri 2 Tataan. *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (3)
- Mulyani, S., & Purwanti, K.Y. (2024). Pengaruh *Problem Based Learning* dengan pendekatan Whole Word Method terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *Media penelitian pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 18 (1), 21-30. <https://doi.org/10.26877/mpp.v18i.1821>
- Nurul Halimah, dkk. 2022. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ika: Pgsd Unars Vol.12 No.2 Desember 2022*
- Padallingan, Y., Lolotandung, R., & Tulak, T. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPA tema 9 kayanya Negeriku di SDN 4 Tallunglipu. *Edumaspul: jurnal Pendidikan*, 6(1), 1317-1323. <https://doi.org/10.47435/edumaspul.v6i1.1132>.
- Rahmadani. (2019). Metode penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. *Lantanida Journal*, 7(1), 1-100.
- Rawis, I. L. T., Mangantes, M. L., & Rorimpandey, W. H. F. (2024). Penerapan model *problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 di GMIM 1 Kiawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (10), 992-998. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1159604>
- Sari, P. M., Aprilia, N., & Hartono, R. (2023). Upaya peningkatan keterampilan membaca melalui model *problem based learning (PBL)* berbantu media *flash card* pada sekolah dasar kelas 1A Muhammadiyah Pakel. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategy dan Model Pembelajaran* 3(1)
- Universitas Negeri Surabaya. (2024, 23 maret). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Metode. <https://pe.feb.unesa.ac.id>